

GLOBAL PEDIA (2026) Vol. 1, No. 1, 16-23
GLOBAL PEDIA : Journal of Innovation Research
https://researchpedia.psg.ac.id/index.php/globalpedia
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/gp.xxxx.xxx

Konstruksi Karakter dalam Pendidikan Akhlak Melalui Perspektif Trikotomi Benjamin S. Bloom

Rahmad Mahadi
UIN Raden Fatah Palembang
Corresponding Author's e-mail : rahmadmahadi2205@gmail.com

e-ISSN : xxxx-xxxx

Article Info

Article history:

Received: September 3, 2026
Revised: September 13, 2026
Approved: October 28, 2026

Keywords:

Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter, Taksonomi Bloom, Pembelajaran PAI

ABSTRAK

Abstrak *: Pendidikan akhlak merupakan bagian fundamental dari pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), namun praktik pembelajarannya masih cenderung menekankan aspek kognitif dan mengabaikan proses internalisasi nilai serta pembiasaan perilaku. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi karakter dalam pendidikan akhlak melalui perspektif Trikotomi Benjamin S. Bloom, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap sumber-sumber ilmiah nasional terakreditasi yang terbit pada rentang tahun 2020–2025. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi peran masing-masing ranah Bloom dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang efektif menuntut integrasi ketiga ranah secara seimbang, di mana pemahaman nilai pada ranah kognitif perlu diperkuat melalui internalisasi sikap pada ranah afektif dan diwujudkan melalui pembiasaan serta keteladanan pada ranah psikomotorik. Trikotomi Bloom dalam konteks ini berfungsi sebagai kerangka pedagogis, bukan sebagai sumber nilai akhlak, sehingga penggunaannya perlu dipadukan secara kritis dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian ini menegaskan pentingnya pergeseran praktik pembelajaran PAI menuju pendekatan yang lebih holistik guna mendukung pembentukan karakter akhlak yang utuh dan berkelanjutan.*

ABSTRACT

Abstract *: Moral education is a fundamental component of character education in Islamic Religious Education (IRE). However, its instructional practices continue to emphasize cognitive achievement while paying insufficient attention to the internalization of values and the habituation of moral behavior. This article aims to analyze character formation in moral education through the perspective of Benjamin S. Bloom's Taxonomy (Trichotomy), encompassing the cognitive, affective, and psychomotor domains. The study employed a qualitative approach using a literature review method based on accredited national scientific publications published between 2020 and 2025. Data were analyzed using content analysis with a thematic approach to identify the contribution of each Bloom domain to students' moral character development. The findings indicate that effective moral education requires a balanced integration of the three domains, in which cognitive understanding of moral values should be reinforced through*

the internalization of attitudes in the affective domain and manifested through habituation and exemplary conduct in the psychomotor domain. In this context, Bloom's Trichotomy serves as a pedagogical framework rather than a source of moral values; therefore, its application should be critically integrated with the principles and values of Islamic education. This study highlights the importance of shifting Islamic Religious Education practices toward a more holistic approach to support the comprehensive and sustainable development of students' moral character.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite*:* Konstruksi Karakter dalam Pendidikan Akhlak Melalui Perspektif Trikotomi Benjamin S. Bloom. (2026). *Global Pedia - Journal of Research Innovation* , *1*(1), 16-23. https://researchpedia.psg.ac.id/index.php/globalpedia/article/view/19

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan pijakan utama dalam upaya pendidikan karakter yang diamanatkan oleh kurikulum PAI. Tujuan akhirnya tidak hanya penguasaan pengetahuan agama tetapi juga transformasi sikap dan perilaku moral peserta didik. Namun praktik pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan menunjukkan kecenderungan kognitif sentris mengutamakan hafalan dan penguasaan materi normative, sementara proses internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku akhlak relatif terabaikan (Sari, 2025). Ketidakseimbangan ini memiliki implikasi praktis yang serius. Pengetahuan agama tanpa penghayatan dan pengamalan berpotensi menghasilkan kesesuaian normatif semata tanpa perubahan perilaku sosial yang bermakna. Temuan kajian dan rekomendasi pendidikan menggarisbawahi urgensi pergeseran praktik pembelajaran menuju integrasi pengetahuan, afeksi, dan praktik sebuah tantangan yang relevan bagi reformulasi strategi PAI (Suarningsih, 2023).

Data empiris nasional dalam lima tahun terakhir mempertegas problem ini. Sejumlah penelitian kuantitatif dan kajian empiris di Indonesia menunjukkan adanya indikasi penurunan atau variabilitas kualitas akhlak dan etika komunikasi anak/remaja, serta keterkaitan kuat dengan faktor kontekstual seperti penggunaan media sosial, kurangnya keteladanan guru/orang tua, dan implementasi pembelajaran yang belum holistic. Misalnya, studi tentang intensitas penggunaan Instagram dan realitas akhlak siswa menemukan pola korelasi yang menunjukkan tekanan kontekstual digital terhadap perilaku sosial siswa (Fikri et al., 2023),

Penelitian lain tentang etika komunikasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melaporkan kontribusi pembelajaran terhadap etika komunikasi siswa namun juga menyingkap sebagian besar varians yang masih dipengaruhi oleh faktor luar kelas (Asrori & Nadlif, 2025). Data-data empiris tersebut menunjukkan bahwa masalah bukan sekadar "kekurangan materi" melainkan kegagalan mengintegrasikan aspek afektif dan praksis dalam pembelajaran.

Meski demikian, kajian tentang kerangka pedagogis yang mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, afeksi, perilaku masih relatif terbatas dalam konteks PAI di Indonesia (Gusmaneli et al., 2025). Banyak studi implementatif memaparkan penerapan bagian-bagian taksonomi Bloom dalam pembelajaran, namun hanya sedikit penelitian yang menguji secara komprehensif bagaimana integrasi ketiga ranah Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik) secara sistematis berkontribusi pada pembentukan akhlak yang dapat diobservasi dalam konteks sekolah Islam atau madrasah (Syafitri & Dongoran, 2025). Dengan kata lain, terdapat research gap bukti empiris terintegrasi tentang efektivitas kerangka trikotomi Bloom yang diperkaya nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pembentukan akhlak masih kurang terutama studi yang

menyajikan indikator pengukuran afektif dan psikomotorik yang valid serta evaluasi jangka menengah terhadap perubahan perilaku.

Sebagai landasan teoritik singkat, penelitian ini berangkat dari Trikotomi Benjamin S. Bloom (ranah kognitif, afektif, psikomotorik) sebagai kerangka pedagogis utama dikombinasikan dengan literatur pendidikan karakter. Bloom menyediakan struktur taksonomis yang membantu merancang tujuan pembelajaran berbeda level, namun teori ini perlu dikontekstualisasikan agar mengakomodasi dimensi spiritual-transendental dan mekanisme pembiasaan yang khas dalam pendidikan akhlak Islam (Yuniartin et al., 2024). Oleh karena itu, studi literatur ini menempatkan Bloom sebagai kerangka analitik yang diperkaya oleh konsep-konsep lokal/Islamik dan temuan implementatif empiris.

Berdasarkan konteks, bukti empiris, dan gap yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini dirumuskan secara spesifik sebagai berikut: (1) menganalisis konstruksi karakter dalam pendidikan akhlak melalui perspektif trikotomi Bloom; (2) mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan penerapan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam praktik pembelajaran PAI di Indonesia menurut studi literatur 2020–2025; dan (3)merumuskan rekomendasi pedagogis yang menjembatani taksonomi Bloom dengan prinsip-prinsip pembinaan akhlak Islam guna meningkatkan validitas penilaian afektif dan bukti perubahan perilaku. Rumusan tujuan tersebut sengaja difokuskan agar konsisten dengan metode studi literatur dan menghindari klaim kausalitas yang hanya bisa dibuktikan lewat studi lapangan kuantitatif-eksperimental.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik nasional, antara lain Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan SINTA (Science and Technology Index). Proses penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian, seperti “pendidikan akhlak”, “pendidikan karakter”, “taksonomi Bloom” atau “trikotomi Bloom”, “pembelajaran PAI”, serta “ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Kombinasi kata kunci tersebut digunakan untuk memastikan literatur yang diperoleh memiliki relevansi konseptual dan kontekstual dengan tujuan penelitian.

Untuk menjaga kualitas sumber dan ketepatan fokus kajian, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur yang diinklusi adalah artikel jurnal nasional terakreditasi atau prosiding ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025, membahas pendidikan akhlak, pendidikan karakter, atau penerapan taksonomi Bloom dalam konteks pendidikan, serta memuat pembahasan substantif mengenai ranah kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik. Sebaliknya, literatur yang bersifat populer non-ilmiah, tidak relevan dengan konteks pendidikan dan PAI, memiliki data atau argumentasi yang tidak jelas, atau hanya menyebutkan Bloom secara deskriptif tanpa analisis mendalam dikeluarkan dari kajian.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berorientasi pada pengujian hubungan sebab-akibat atau pengukuran pengaruh secara statistik, melainkan pada analisis dan sintesis konseptual terhadap teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan konstruksi karakter dalam pendidikan akhlak melalui perspektif Trikotomi Benjamin S. Bloom. Melalui studi literatur, peneliti berupaya memahami secara mendalam pola pemikiran, kecenderungan penerapan, serta kritik terhadap penggunaan trikotomi Bloom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan fokus kajian. Literatur primer mencakup karya-karya teoretis yang membahas taksonomi Bloom dan pengembangannya sebagai kerangka tujuan pendidikan, sedangkan literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang mengkaji pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan praktik pembelajaran PAI. Untuk menjaga relevansi dan kebaruan kajian, peneliti membatasi sumber literatur pada publikasi dalam rentang lima tahun terakhir, yaitu tahun 2020 hingga 2025, kecuali sumber klasik Bloom yang digunakan sebagai landasan konseptual utama.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Setiap sumber literatur yang terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran ranah kognitif dalam pemahaman nilai akhlak, proses internalisasi nilai pada ranah afektif, serta pembiasaan dan pengamalan nilai pada ranah psikomotorik. Tema-tema tersebut kemudian dibandingkan dan disintesis untuk menemukan pola kesamaan, perbedaan, serta celah konseptual dalam penerapan Trikotomi Bloom pada pembelajaran PAI. Analisis ini bersifat kritis-reflektif, sehingga tidak hanya merangkum temuan, tetapi juga mengevaluasi keterbatasan dan implikasi teoretisnya bagi pendidikan akhlak.

Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, dimulai dari perumusan fokus kajian dan penelusuran literatur yang relevan, dilanjutkan dengan seleksi sumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, pengelompokan data sesuai tema ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta analisis dan sintesis tematik. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan perumusan implikasi konseptual yang dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan pembelajaran PAI dan pendidikan akhlak secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trikotomi Benjamin S. Bloom sebagai Kerangka Konseptual Pendidikan Akhlak

Trikotomi Benjamin S. Bloom menempatkan tujuan pendidikan dalam kerangka pengembangan manusia secara utuh melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan (Jannah, 2022). Kerangka ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari pembentukan sikap dan perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan akhlak, pendekatan tersebut menjadi relevan karena akhlak tidak lahir dari proses intelektual yang terpisah dari pengalaman moral. Pendidikan akhlak menuntut keterlibatan kesadaran, penghayatan, dan tindakan secara simultan (Ahmad et al., 2025). Dengan demikian, Trikotomi Bloom dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang memungkinkan pendidikan akhlak dirancang secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia berilmu sekaligus berakhlak, yang meniscayakan integrasi antara aspek pengetahuan, kesadaran moral, dan perilaku (Adin & Fauzi, 2024). Trikotomi Bloom membantu memetakan tujuan tersebut ke dalam tahapan pedagogis yang lebih operasional dan terstruktur. Ranah kognitif berfungsi membangun pemahaman rasional terhadap nilai akhlak, ranah afektif mengarahkan pada pembentukan kesadaran dan sikap moral, sedangkan ranah psikomotorik menekankan pengamalan nilai dalam tindakan nyata (Alafnan, 2025). Ketiga ranah ini menggambarkan alur pembentukan akhlak yang bersifat bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Bloom relevan digunakan untuk menjelaskan proses pendidikan akhlak secara sistematis.

Relevansi trikotomi Bloom terhadap pembentukan karakter akhlak juga terletak pada kemampuannya menjelaskan hubungan antara pengetahuan moral dan perilaku

moral. Ranah kognitif menyediakan dasar pemahaman tentang nilai dan norma yang menjadi pedoman bertindak. Ranah afektif memastikan bahwa nilai tersebut tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dihayati dan diterima secara batin. Ranah psikomotorik kemudian menjadi arena aktualisasi nilai dalam bentuk tindakan yang dapat diamati. Dengan struktur ini, pendidikan akhlak tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi bergerak menuju transformasi perilaku(Jannah, 2022).

Meskipun demikian, Trikotomi Bloom tidak dapat diposisikan sebagai sumber nilai akhlak itu sendiri. Teori ini bersifat pedagogis dan tidak memuat landasan etis atau teologis tentang baik dan buruk (Arifudin & Ulfah, 2023). Dalam pendidikan Islam, nilai akhlak tetap bersumber dari ajaran agama, sementara Bloom berfungsi sebagai alat untuk memahami proses pembelajaran nilai tersebut. Pemisahan ini penting agar tidak terjadi reduksi nilai akhlak menjadi sekadar target instruksional. Oleh karena itu, Bloom harus digunakan secara kritis dan proporsional.

Dengan posisi tersebut, Trikotomi Bloom digunakan dalam penelitian ini sebagai perspektif analitis untuk membaca dinamika pendidikan akhlak. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap praktik pembelajaran tanpa mencampuradukkan sumber nilai dan kerangka evaluasi pedagogis. Bloom membantu menjelaskan bagaimana nilai dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam pendidikan formal (Pratama Putra et al., 2024). Kerangka ini juga membuka ruang untuk mengidentifikasi ketimpangan ketika salah satu ranah lebih dominan (Silaban et al., 2025). Dengan demikian, Bloom berfungsi sebagai alat analisis proses, bukan legitimasi nilai.

Konstruksi karakter akhlak dalam pendidikan berawal dari pemahaman nilai yang berada pada ranah kognitif (Rahmadani et al., 2025). Peserta didik perlu mengetahui konsep akhlak, memahami prinsip moral, dan mengenali konsekuensi etis dari suatu tindakan. Pemahaman ini memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan individu menilai perilaku secara sadar dan rasional. Tanpa pemahaman nilai, tindakan moral cenderung bersifat reaktif dan tidak berlandaskan kesadaran. Oleh karena itu, ranah kognitif menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter akhlak (Hidayah et al., 2023).

Namun, pemahaman nilai tidak secara otomatis menghasilkan perilaku bermoral. Pendidikan akhlak yang berhenti pada aspek kognitif berpotensi melahirkan kesenjangan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Peserta didik dapat memahami nilai moral secara teoritis, tetapi gagal menerapkannya dalam kehidupan nyata. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral saja tidak cukup untuk membentuk karakter. Dengan demikian, pendidikan akhlak menuntut integrasi dengan dimensi afektif.

Ranah afektif berperan dalam proses internalisasi nilai akhlak ke dalam diri peserta didik (Nadiyah et al., 2023). Proses ini melibatkan pembentukan sikap, kesadaran moral, dan komitmen batin terhadap nilai kebaikan. Nilai yang terinternalisasi tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan sebagai bagian dari identitas diri. Pada tahap ini, nilai akhlak mulai memengaruhi cara individu memandang diri dan lingkungannya (Nuraeni & Marzuki, 2025). Oleh karena itu, ranah afektif menjadi kunci pendalaman makna pendidikan akhlak. Hubungan antara pengetahuan akhlak dan sikap batin bersifat saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan memberikan arah normatif bagi sikap, sementara sikap memperdalam dan memaknai pengetahuan tersebut. Ketika salah satu ranah diabaikan, karakter yang terbentuk menjadi rapuh dan mudah berubah (Hulkin & Shaleh, 2024). Integrasi keduanya memungkinkan nilai akhlak tertanam secara lebih stabil dalam diri peserta didik. Dengan demikian, keseimbangan ranah kognitif dan afektif menjadi prasyarat pembentukan karakter yang autentik.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dirancang sebagai proses yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong refleksi nilai dan keterlibatan emosional peserta didik. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif berisiko kehilangan daya pengaruhnya terhadap karakter. Integrasi ranah kognitif dan afektif menjadikan pendidikan akhlak lebih bermakna dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akhlak memiliki peluang lebih besar untuk membentuk kesadaran moral yang mendalam.

Perwujudan Karakter Akhlak pada Ranah Psikomotorik sebagai Output Pendidikan

Karakter akhlak pada akhirnya harus terwujud dalam perilaku nyata yang konsisten. Ranah psikomotorik merepresentasikan tahap aktualisasi nilai akhlak dalam tindakan konkret (Anisa & Pasaribu, 2025). Pada tahap ini, keberhasilan pendidikan akhlak dapat diamati secara empiris melalui perilaku peserta didik.

Perilaku menjadi indikator utama apakah nilai telah benar-benar terinternalisasi. Dengan demikian, ranah psikomotorik menempati posisi strategis dalam evaluasi pendidikan akhlak.

Akhlak sebagai perilaku nyata tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan (Mardatillah et al., 2021). Tindakan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku yang relatif stabil. Pembiasaan memungkinkan nilai akhlak menjadi bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Tanpa pembiasaan, perilaku moral cenderung bersifat situasional dan mudah berubah. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan mekanisme penting dalam pembentukan karakter.

Selain pembiasaan, keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan perilaku akhlak (Muktisari & Hosna, 2025). Peserta didik belajar banyak melalui observasi terhadap perilaku guru dan lingkungan sosialnya (Katni et al., 2020). Keteladanan memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai akhlak diwujudkan dalam tindakan. Ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku pendidik dapat melemahkan proses internalisasi nilai. Dengan demikian, peran guru sebagai model moral menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan akhlak.

Penguatan juga berfungsi sebagai mekanisme penting dalam menstabilkan perilaku akhlak. Penguatan positif mendorong peserta didik untuk mempertahankan perilaku baik yang telah dilakukan. Penguatan korektif membantu mengarahkan perilaku yang menyimpang tanpa merusak motivasi moral. Proses ini memperkuat keterkaitan antara nilai dan tindakan. Dengan penguatan yang konsisten, perilaku akhlak dapat berkembang menjadi karakter yang menetap (Solihah et al., 2024).

Indikator keberhasilan pendidikan akhlak pada ranah psikomotorik terlihat dari konsistensi perilaku peserta didik dalam berbagai situasi (Takwa et al., 2021). Perilaku yang tetap terjaga meskipun tanpa pengawasan menunjukkan internalisasi nilai yang mendalam. Pada tahap ini, pendidikan akhlak tidak lagi bersifat instruksional, tetapi telah menjadi bagian dari kepribadian. Nilai akhlak terwujud sebagai kebiasaan hidup, bukan sekadar kepatuhan formal. Dengan demikian, ranah psikomotorik menjadi bukti nyata keberhasilan keseluruhan proses pendidikan akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Trikotomi Benjamin S. Bloom merupakan kerangka pedagogis yang relevan untuk menganalisis dan merancang pendidikan akhlak secara komprehensif dalam konteks Pendidikan Agama Islam, karena mampu menjelaskan keterkaitan antara pemahaman nilai (kognitif), internalisasi sikap moral (afektif), dan perwujudan nilai dalam perilaku

nyata (psikomotorik). Temuan kajian menunjukkan bahwa problem utama pendidikan akhlak bukan terletak pada minimnya materi normatif, melainkan pada ketimpangan penerapan ranah pembelajaran yang masih didominasi aspek kognitif, sehingga melahirkan kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku peserta didik.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diarahkan pada proses yang bersifat transformatif melalui penguatan ranah afektif dan psikomotorik dengan strategi pembelajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan, pengalaman bermakna, dan penguatan perilaku secara konsisten. Meskipun demikian, Trikotomi Bloom tidak dapat diposisikan sebagai sumber nilai akhlak, melainkan sebagai alat analitis dan pedagogis yang harus dipadukan secara kritis dengan nilai-nilai Islam agar tidak terjadi reduksi akhlak menjadi sekadar target instruksional. Dengan demikian, integrasi ketiga ranah Bloom yang kontekstual dan proporsional berpotensi memperkuat validitas pendidikan akhlak sebagai proses pembentukan karakter yang utuh, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan berbasis studi lapangan untuk menguji perubahan perilaku akhlak peserta didik secara lebih empiris dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adin, A. M., & Fauzi, S. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Islami. Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 4, 1230–1238.

Ahmad, F., Ehwanudin, E., & Anwar, M. S. (2025). Integrasi Moral Agama Dalam Pendidikan Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Fikri. Jurnal Keislaman, 4(2), 9–15.

Alafnan, M. A. (2025). Enhancing educational outcomes using AlAfnan taxonomy:
integrating cognitive, affective, and psychomotor domains. International Journal of Evaluation and Research in Education, 14(3), 2419–2437. https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.33147

Anisa, P., & Pasaribu, M. (2025). Efektivitas Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik pada Anak Usia Dini di Taska Aspirasi Intelek Shah Alam, Malaysia. Journal of Education Research, 6(2), 280–291. https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2327

Arifudin, O., & Ulfah. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. Jurnal Al-Amar (JAA), 4(1), 13–22.

Asrori, I., & Nadlif, A. (2025). The Shift Of Students ' Adab Towards Asatidz And Asatidzah At AL Fattah Islamic Boarding School Sidoarjo Pergeseran Adab Santri Kepada Asatidz Dan Asatidzah Di. FATHIR: Jurnal Studi Islam, 2(1), 1–4.

Fikri, M., Nurhamzah, N., & Erintania, S. L. (2023). Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dan Akhlak Siswa di Sekolah. Jurnal Perspektif, 7(1), 23. https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.203

Gusmaneli, Putriana, A., & Daswita, W. (2025). Indonesian Journal of Educational Research (IJER) Pengembangan Desian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis. 1(4), h.37-46.

Hidayah, N., Febrianti, S., Virgianti, N. E., & Jadidah, I. T. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4(3), 1948–1958. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.448

Hulkin, M., & Shaleh, S. (2024). Character-Based Affective Assessment Concept in Modern Learning in Elementary School. 8(November), 577–583.

Jannah, S. R. (2022). Pengembangan Potensi Peserta Didik: Perspektif Domain Pendidikan Benjamin S. Bloom. Jurnal Pendidikan Kreatif, 3(1), 21–28. https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31624

Katni, K., Pramesty, erinda S., & Tajab, M. (2020). The Role of Teachers in Moral Education. Teaching and Teacher Education, 90(1), 103016. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103016

Mardatillah, N. A., Rusdi, M., & Rusmin, M. (2021). Indonesian Journal of Innovation Studies. Indonesian Journal of Innovation Studies, 26(1), 1–14. https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1761

Muktisari, F., & Hosna, R. (2025). Pembiasaan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Akhlakul. Jurnal Educatio, 11(1), 117–122.

Nadiyah, N. R., Amalia, U. A., & Inayati, N. L. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Di Sma Mta Surakarta. Ilmu Pendidikan Dan Keguruan, 4(2), 1–212.

Nuraeni, Z., & Marzuki, M. (2025). Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Sasaran dan Strategi Implementatif Abad 21. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 8(3), 434. https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.32362

Pratama Putra, R., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 18–26. https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590

Rahmadani, T., Fadilah, R., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., & Keguruan dan, F. (2025). Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter dalam Pendidikan di EraModern. Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia, 2(2), 282–293.

Sari, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa. Fathir: Jurnal Studi Islam, 2(1), 113–125. https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.221

Silaban, R. A., Effendi, E., & Madjid, M. (2025). Taksonomi Pendidikan. In PT. Mifandi Mandiri Digital Redaksi. PT. Mifandi Mandiri Digital Redaksi.

Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 8(3), 402–412. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426

Suarningsih, N. M. (2023). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. Journal of Civic Education Research, 1(1), i–ii. https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.12

Syafitri, K., & Dongoran, D. A. (2025). Penerapan Taksonomi Bloom dalam Nilai-Nilai

Islam mencakup tiga dimensi utama : pembelajaran (kognitif), penyucian diri (afektif), dan pembinaan iman dan akhlak , sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas Penerapan Taksonomi Bloom da. 2(September).

Takwa, A., Mustamin, M., Azhar, M., Wahab, A., & Martini, M. (2021). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa di MAN 1 Serendeng Rappang, Sidrap. Jurna Ilmiah Pendidikan Dasar, 32(3), 167–186.

Yuniartin, T., Subaidah, S., Feriana, D., Arman, M., & Saepuloh, D. (2024). Evaluation of Islamic Education: Integrating Cognitive, Moral, and Spiritual Aspects Based on The Qur'an and Hadith. Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAII), 5(4), 161–169. https://doi.org/10.37251/jpaii.v5i4.1267